

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Metode Operasi Pria (MOP)

1. Definisi Metode Operasi Pria (MOP)

Metode operasi pria (MOP) atau biasa disebut vasektomi merupakan prosedur klinik yang dilakukan untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan melakukan oklusi pada vas deferens sehingga menghambat jalannya spermatozoa sehingga sperma tidak dapat bercampur dengan semen atau ejakulat (Marmi, 2016). Vasektomi menjadi salah satu pilihan metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Metode ini akan mengurangi risiko kehamilan menjadi kurang dari 1 diantara 100 dalam 1 tahun (Matahari,dkk., 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode operasi pria merupakan salah satu pilihan metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pria untuk menghambat jalannya spermatozoa agar tidak bercampur dengan semen dan menurunkan risiko kehamilan.

2. Jenis Metode Operasi Pria (MOP)

a. Vasektomi Metode Standar (Insisi skrotum)

Vasektomi jenis ini dimulai dengan melakukan anastesi local di daerah pertengahan skrotum. Kemudian dilakukan sayatan 1-2 cm bila sudah tampak maka saluran dipotong dan ujungnya diikat (Marmi, 2016).

b. Vasektomi Tanpa Pisau (No-Scapel Vasectomy)

Jenis vasektomi ini merupakan penyederhanaan dan penyempurnaan teknik vasektomi yang bertujuan memperkecil komplikasi. Waktu yang diperlukan dalam teknik ini hanya 4-16 menit.

c. Vasektomi Semi Permanen

Vasektomi ini merupakan jenis vasektomi yang ikatan vas deferens nya dapat dibuka kembali dan dapat digunakan secara normal. Namun, hal ini bergantung pada lama tidaknya pengikatan vas deferens. Jika ikatan sudah lama maka kemungkinan keberhasilan untuk dilepas sangat kecil.

3. Indikasi dan Kontraindikasi Metode Operasi Pria (MOP)

a. Indikasi penggunaan metode operasi pria yaitu sebagai berikut :

- 1) Pasangan yang sudah tidak ingin memiliki anak
- 2) Istri termasuk dalam kategori beresiko tinggi untuk hamil dan tidak menggunakan alat kontrasepsi
- 3) Pasangan yang gagal dalam memakai alat kontrasepsi lainnya.

Selain itu, Menurut Herman (2020), pria yang ingin mengikuti program kontrasepsi Mantap MOP harus sudah terjalin dalam perkawinan yang sah dan harmonis dan telah dianugerahi sekurang-kurangnya 2 orang anak yang sehat rohani dan jasmani.

b. Kontraindikasi penggunaan metode operasi pria yaitu sebagai berikut :

- 1) Berusia dibawah 30 tahun
- 2) Memiliki masalah kesehatan kulit misalnya scabies
- 3) Mengalami infeksi genitalia
- 4) Mengalami kelainan skrotum atau area genitalia lainnya. Misalnya, varikokel, hernia inguinalis, skrotum tebal,dll.
- 5) Memiliki penyakit sistemik seperti diabetes melitus
- 6) Memiliki riwayat perkawinan atau hubungan seksual yang tidak stabil

4. Keuntungan Metode Operasi Pria (MOP)

Dalam menjalankan kontrasepsi metode operasi pria terdapat beberapa keuntungan sebagai berikut :

- a. Teknik operasi yang kecil dan sederhana sehingga meminimalisir resiko komplikasi
- b. Memiliki efektifitas hampir 100%
- c. Hanya menggunakan anastesi local
- d. Tidak memiliki efek samping jangka Panjang
- e. Tidak merubah libido pada pria

5. Kekurangan Metode Operasi Pria (MOP)

Menurut Mulyani and Rinawati (2013) berikut kekurangan dalam metode operasi pria :

- a. Efektifitas metode ini tidak dapat dirasakan secara langsung, tetapi harus menunggu beberapa waktu untuk sperma tidak ditemukan dalam cairan semen.
- b. Beberapa hari pasca operasi menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri
- c. Terkadang menimbulkan perdarahan atau pembengkakan

6. Komplikasi dan Efek Samping Metode Operasi Pria

Walaupun dinilai memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan. Namun, metode kontrasepsi ini memiliki beberapa risiko komplikasi dan efek samping menurut Marmi (2016) sebagai berikut :

- a. Komplikasi pasca bedah seperti hematoma, perdarahan, nyeri, serta risiko infeksi

- b. Risiko terjadi *sperm granuloma* atau abses *non-bakterial* yang terdiri atas spermatozoa dan limfosit.
- c. Risiko terjadi perlekatan vaskutaneous dan hydrokokel
- d. Memiliki efek gangguan psikologis pada pria meliputi rasa takut, rasa trauma moral, rasa trauma sekeluarga, rasa trauma tubuh, dan rasa trauma seks

7. Faktor mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi

Keputusan pemilihan kontrasepsi artinya proses memilih jenis kontrasepsi yang cocok dan akan digunakan sebagai langkah mencegah proses pembuahan. Hal ini sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien. Keluarga Berencana merupakan program yang berfungsi bagi pasangan untuk menunda kelahiran anak pertama (postponing), menjarangkan anak (spacing) atau membatasi (limiting) jumlah anak yang diinginkan sesuai dengan keamanan medis serta kemungkinan kembalinya fase kesuburan (fecundity). Sehingga pemilihan metode kontrasepsi jenis MOP diartikan sebagai proses memilih MOP sebagai metode kontrasepsi yang digunakan dalam rangka mencegah kehamilan. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi MOP :

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang baik mengenai MOP dapat mendukung pria untuk memilih metode kontrasepsi MOP , dan disisi lain pria dengan pengetahuan yang kurang mengenai MOP akan takut dan beranggapan bahwa kontrasepsi jenis ini sebagai hal yang tabu dan merugikan (Febriani and Indrawati, 2016).

b. Pandangan Sosial

Pendapat teman sebaya atau lingkungan social dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam memilih metode kontrasepsi.

c. Faktor Ekonomi

Dalam beberapa penelitian mengemukakan bahwa pasangan dengan ekonomi yang berkecukupan akan lebih memilih metode kontrasepsi modern, dibandingkan dengan pasangan dengan ekonomi yang kurang baik (Saputri *et al.*, 2024).

Selain itu, teori Lawrence Green dalam Syakira (2024) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan termasuk pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, pekerjaan, usia peserta KB), faktor pemungkin (ketersediaan layanan kontrasepsi), dan faktor pendorong (dukungan dari lingkungan sekitar).

B. Konsep Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Menurut Teori Albert Bandura yang dikutip oleh Abdullah (2019) *self-efficacy* atau dikenal juga dengan efikasi diri diartikan sebagai persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Selain itu efikasi diri juga diartikan sebagai keyakinan diri bahwa diri dapat melakukan tindakan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri merupakan kemampuan dan kepercayaan diri seseorang dalam melaksanakan peran atau tugas tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi diri

Menurut Teori Bandura beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu sebagai berikut :

a. Pengalaman

Pengalaman meliputi prestasi yang pernah dicapai dari masa ke masa. Jika banyak pengalaman atau prestasi baik yang pernah dialami oleh individu dari kecil hingga sekarang maka akan meningkatkan ekspektasi efikasi diri. Sedangkan, kegagalan dimasa lalu akan menurunkan efikasi diri seseorang.

b. Lingkungan sosial

Efikasi diri juga didapatkan dari pengaruh lingkungan sosial. Contohnya saat mengamati keberhasilan orang lain menjadikan motivasi dan efikasi diri meningkat. Namun sebaliknya efikasi diri akan menurun jika melihat kegagalan orang lain. Selain itu, persuasi atau ajakan dari lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi Tingkat efikasi diri seseorang

c. Keadaan emosi dan fisik

Jika individu memiliki emosi yang negative seperti marah, cemas, takut maka akan cenderung menurunkan Tingkat efikasi diri. Sementara, emosi yang stabil dan didukung oleh keadaan fisik yang sehat akan meningkatkan efikasi diri.

Terdapat juga factor lain yang mempengaruhi efikasi diri yang dijelaskan dalam buku karya Laily and Wahyuni (2018) sebagai berikut :

d. Jenis Kelamin

Laki-laki cenderung lebih percaya diri karena biasanya orang tua lebih memandangi anak laki-laki dibandingkan anak perempuannya. Sehingga Perempuan cenderung meremehkan dirinya sendiri.

e. Usia

Individu yang berusia lebih tua cenderung memiliki lebih banyak pengalaman hidup sehingga cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang masih belia.

f. Tingkat Pendidikan

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki Efikasi Diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal dan membahas persoalan-persoalan kehidupan.

3. Klasifikasi Efikasi Diri

a. Efikasi diri tinggi atau kuat

Merupakan efikasi diri yang baik dimiliki oleh individu hal ini terjadi ketika individu merasa mampu dan percaya atas tugas yang ia harus hadapi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga akan tekun dan konsisten.

b. Efikasi diri rendah atau lemah

Merupakan keadaan individu yang cenderung tidak berdaya, apatis, dan cemas dalam menghadapi tugas dan peran yang diberikan.

4. Proses Psikologis dalam Efikasi Diri

Teori Bandura menjelaskan bahwa ada 4 proses psikologis yang mempengaruhi ketika efikasi diri mempengaruhi fungsi manusia, sebagai berikut :

a. Proses Kognitif

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan mampu menetapkan tujuan yang bersifat menantang dan menegakkan komitmen berdasarkan orientasi pikiran yang matang sehingga dapat membayangkan scenario keberhasilan. Sedangkan, jika individu memiliki efikasi diri yang lemah maka tidak akan menyukai hal yang menantang dan orientasi pikiran menjadi tidak jelas.

b. Proses Motivasional

Efikasi diri memiliki peran dalam mengatur motivasi seseorang. Efikasi diri dalam individu dapat mendukung dalam menetapkan tujuan, menetapkan kegigihan dalam melaksanakan tugas sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir dalam sebuah tugas.

c. Proses Afektif

Efikasi diri juga berperan dalam mengelola stress dan depresi individu saat mengatasi situasi sulit dan mengancam. Efikasi diri yang baik akan dapat mengatasi stressor sehingga menurunkan tingkat kecemasan seseorang. Sebaliknya efikasi diri yang kurang baik akan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri dan meningkatkan rasa cemas.

d. Proses Seleksi

Efikasi diri yang kuat mendukung individu untuk mampu menjalankan hal yang menantang daripada efikasi diri yang lemah. Pilihan seseorang untuk mau atau tidak melakukan hal yang menantang dan berani akan mempengaruhi kondisi lingkungan sosial.

5. Komponen Efikasi Diri

Efikasi diri memiliki 3 komponen yaitu sebagai berikut (Fitriyah *et al.*, 2019) :

a. *Magnitude*

Komponen ini berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi tingkat kesulitan tugas sesuai batas kemampuannya sendiri.

b. Generality

Komponen ini berkaitan dengan luas dari tugas yang dihadapi individu. Beberapa individu akan merasa mampu melakukan tugas dalam bidang luas, sementara individu yang lain mungkin hanya bisa pada bidang tertentu

c. Strength

Komponen didefinisikan sebagai kekuatan seseorang terhadap keyakinannya untuk bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan sempurna. Individu

6. Efikasi Diri dalam Konteks Keluarga Berencana

Di dalam jurnal Abdullah (2019) dijelaskan juga bahwa efikasi diri tidak selalu mengenai tujuan pribadi. Manusia adalah makhluk social yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan atau kebersamaan. Sebagai contohnya adalah efikasi diri dalam mengikuti program keluarga berencana atau biasa dikenal dengan *self efficacy of family planning*. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana kepercayaan diri dan kemampuan diri individu mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dalam mengikuti program keluarga berencana (Kamsatun and Elis, 2018).

C. Konsep Dukungan Istri

1. Definisi Dukungan Istri

Menurut Friedman definisi dukungan keluarga yang didalamnya termasuk istri yaitu segala bentuk penerimaan baik sikap maupun tindakan keluarga terhadap anggota keluarganya yang sedang sakit (Carsita and Windiramadhan, 2023). Sedangkan menurut House dalam (Utami and Wijaya, 2018) mendefinisikan dukungan sosial pasangan adalah peran hubungan sosial, kehadiran *significant other* dalam mendukung pasangan lainnya dalam menghadapi tekanan dapat meredakan dampak dari tekanan yang dihadapi individu tersebut. Dukungan

pasangan adalah dukungan sosial yang datang dari pasangan baik suami atau istri sebagai bentuk nasehat, bantuan, dan pemahaman (Trisnawati, 2021). Menurut Sarafino dalam (Sari, Nasir and Surya, 2020) diwujudkan dalam bentuk dukungan emosi seperti bujukan dan rayuan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Pasangan

Menurut penelitian (Nugraha and Malueka, 2023) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dukungan social pasangan seperti berikut :

a. Faktor Intensitas Komunikasi

Setiap pasangan harus memiliki kualitas komunikasi yang baik satu sama lain. Hal ini ditandai dengan sikap empati, terbuka dan positif antara satu sama lain. Diharapkan mampu memberikan sikap terbuka, sikap positif, kesetaraan, memiliki sikap empati dan dukungan.

b. Faktor Jenis Kelamin

Pada laki-laki, dukungan sosial lebih menimbulkan kepuasan dalam pernikahan yang lebih baik. Laki laki lebih baik dalam mendistribusikan dukungan penghargaan dibandingkan Wanita yang lebih baik mendistribusikan sebuah dukungan melalui Bahasa.

3. Bentuk Dukungan Istri

Menurut (Akriansyah *et.al*, 2022) dan teori house dalam (Utami and Wijaya, 2018) ada 4 bentuk dukungan di bidang kesehatan sebagai berikut :

a. Dukungan Informasional

Dalam bentuk ini istri berperan sebagai penyebar informasi kesehatan serta diharapkan dapat memberi saran atau mengajak pasangannya menjalankan program

kesehatan dengan baik, bentuk dari dukungan ini yaitu usulan, saran, nasehat, petunjuk dan pemberian informasi.

b. Dukungan Penilaian

Bentuk ini didefinisikan istri sebagai bentuk umpan balik, bimbingan, dan penengah dalam sebuah permasalahan dan memberi penghargaan kepada pasangannya.

c. Dukungan Instrumental

Dalam dukungan ini istri merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Suami atau istri yang sehat akan memberikan perhatian penuh kepada anggota yang sakit. Misalnya diantar ke layanan kesehatan, diberi makan, minum dan lain sebagainya.

d. Dukungan Emosional

Dalam bentuk ini didefinisikan istri sebagai tempat yang mampu untuk satu sama lain mencurahkan emosi. Bentuk dukungan emosional dapat dilihat dari bentuk afeksi, perhatian, mendengarkan dan didengarkan, serta adanya kepercayaan.

D. Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Istri dengan Pemilihan Metode Operasi Pria (MOP)

Efikasi diri yang tinggi akan dapat membantu individu dalam membantu individu untuk dapat memilih jenis MKJP sebagai pilihan kontrasepsinya (Tarsikah and Nurvitasari, 2020). Menurut Febriani and Indrawati (2016) dengan efikasi diri yang kuat peserta KB MOP tidak akan mengalami kecemasan dalam menjalankan program MOP.

Dalam menjalankan program KB dukungan keluarga khususnya pasangan (suami dan istri) menjadi salah satu aspek penting dalam proses pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan (Tambunan, 2018). Menurut (Akriansyah *et.al*, 2022) keluarga khususnya pasangan (suami atau istri) berperan sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi baik dari anak-anak, remaja hingga dewasa.